

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Komunikasi Orang Tua Dan Anak**

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan proses interaksi yang membangun hubungan erat dalam keluarga melalui komunikasi verbal maupun nonverbal dalam kehidupan sehari-hari. Keharmonisan antara orang tua dan anak dapat terwujud melalui komunikasi yang efektif, di mana kedua belah pihak memiliki kedekatan emosional, saling memahami, dan terbuka satu sama lain. Komunikasi yang didasarkan pada kepercayaan akan membuat anak lebih mudah menerima pesan dari orang tua.

Komunikasi antara orang tua dan anak menurut Suryo Subroto (Ilyas, 2004) berperan penting dalam perkembangan kepribadian anak. Hubungan ini dipengaruhi oleh orang tua dalam memperlakukan anak dan status sosial keluarga dalam masyarakat (Handayani, 2017). Pola komunikasi yang baik dalam keluarga akan membentuk pola asuh yang efektif (Retnowati, 2021). Komunikasi yang dilakukan dengan penuh kasih sayang akan memberikan rasa aman bagi anak, sehingga ia dapat berkembang dengan baik secara sosial dan emosional.

Orang tua juga harus memahami jika anak-anak sering menghadapi berbagai tantangan meskipun dalam skala kecil dibandingkan orang dewasa. Oleh karena itu, meluangkan waktu untuk berbicara secara pribadi dengan anak sangat penting (Gunarsa, 1991). Dengan komunikasi yang berkualitas, orang tua dapat memahami perasaan dan kebutuhan anak lebih baik, sehingga dapat memberikan bimbingan yang sesuai.

Keintiman dan kedekatan dalam keluarga hanya dapat dibangun melalui interaksi yang rutin dan berkualitas (Muhammad et al., 2024). Jika orang tua memiliki keterampilan komunikasi yang baik, mereka dapat membuat suasana terasa aman dan nyaman untuk berekspresi bagi anak. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri anak serta membantu melatih keterampilan sosial menjadi lebih baik.

Untuk mencapai komunikasi yang efektif dengan anak, terdapat tiga prinsip dasar yang perlu diterapkan. Pertama, orang tua harus mencintai anak mereka

dengan tulus tanpa pamrih. Kedua, orang tua harus memahami karakter dan perkembangan anak serta bersedia menjadi pendengar yang baik. Ketiga, orang tua harus kreatif dalam berinteraksi, sehingga komunikasi terasa menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan bagi anak.

### **2.1.1 Pengertian Komunikasi**

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare*, yang artinya "membuat sama", "menghubungkan", atau "membagi". Kata dasar *communicare* adalah *communis*, yang memiliki makna "menjalinkan kebersamaan" atau "membentuk kebersamaan".

Menurut Wursanto (2001:31), komunikasi adalah suatu proses di mana informasi yang memiliki makna disampaikan dari satu pihak ke pihak lainnya, baik individu maupun kelompok, yang tujuannya untuk menciptakan pemahaman bersama.

Dalam komunikasi, terdapat upaya dalam dipastikannya pesan yang dikirimkan dapat dimengerti dengan baik oleh penerimanya, sehingga terjadi kesamaan persepsi antara kedua belah pihak. Proses ini tidak hanya melibatkan penyampaian informasi, tetapi juga mencakup interpretasi serta respons dari penerima, yang pada akhirnya membentuk interaksi yang efektif (Milyane, T. M. et al 2022)

Menurut Uqoiziah (2023), komunikasi merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk mencapai maksud tertentu. Komunikasi yang efektif dilakukan dengan kesadaran, perencanaan, serta selaras dengan tujuan yang ingin dicapai oleh komunikator. Dalam proses komunikasi, terdapat berbagai komponen yang berperan dalam penyampaian pesan serta interaksi antara individu atau kelompok.

Komunikasi merupakan bentuk kegiatan interaksi yang dilakukan antara kedua manusia atau lebih, interaksi tersebut memiliki tujuan untuk dapat menemukan sebuah informasi dan juga gagasan. Adanya komunikasi memberikan dampak bagi manusia untuk bisa saling berhubungan antara satu dengan lainnya dalam kehidupannya sehari-hari (Syahyudin, D. 2019), komunikasi merupakan suatu proses dimana individu (komunikator) dalam

menyampaikan pendapatnya untuk memperbaiki tingkah laku orang lain komunikasi.

Menurut Deddy Mulyana menyampaikan bahwa komunikasi ialah suatu proses yang dijalankan oleh dua orang atau lebih untuk berbagi makna melalui berbagai macam perilaku verbal atau non verbal (Anggraini, E. S., & Utara, S. 2021).

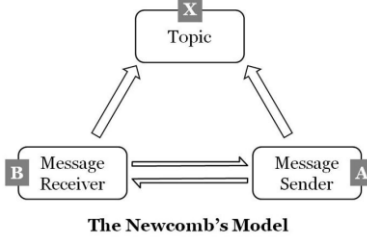

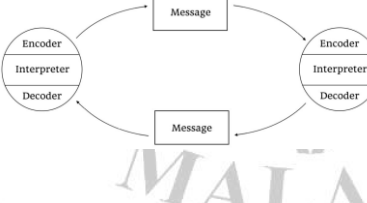
Agus M. Hardjana ( 2016: 15) menjelaskan bahwa komunikasi yaitu suatu kegiatan dimana seorang individu memberikan sebuah pesan kepada orang lain melalui berbagai media tertentu, dan setelah diterimanya pesan tersebut, diberikannya tanggapan atau balasan untuk pengirim pesan (Manurung, P., & Syahril, A. 2023).

Menurut Brent D. Ruben (1988), Komunikasi yang dilakukan oleh manusia merupakan suatu proses melalui seseorang dalam hubungannya, dalam organisasi, dalam kelompok, serta dalam masyarakat. Tujuannya untuk mengirimkan dan menciptakan maupun memakai sebuah informasi untuk mengkoordinasikan kehidupannya dan orang lain (Pohan, H. A. 2019).

Secara umum, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat dalam menyampaikan sebuah informasi, tetapi komunikasi juga berfungsi sebagai bentuk untuk membangun suatu hubungan sosial yang lebih baik. seperti mempengaruhi perilaku seseorang dalam interaksi sehari hari, dalam konteks pada penel

itian ini, komunikasi antara orang tua dan anak berperan penting terhadap perkembangan karakter anak. Berikut adalah beberapa contoh model komunikasi.

No	Model Komunikasi	Pengertian
1	<p><b>Berlos's SMCR Model of communication</b></p>	<p><b>Model David K. Berlo:</b>            Pada Model ini terdapat empat unsur yaitu: Source, Message, Channel, dan receiver. Bila dilihat dari gambar, komunikasi terlihat searah. Artinya, source dominan dari pada receiver</p>

No	Model Komunikasi	Pengertian
		(contoh guru SD kepada murid)
2	 <p style="text-align: center;"><b>The Newcomb's Model</b></p>	<p><b>Model Newcomb:</b>  Pada model ini terdapat tiga unsur yaitu: Sender, Receiver, dan Topic. Bila dilihat dari gambar, sender dan receiver saling bertukar pesan. Entah terjadi kesepakatan atau tidak, sender dan receiver telah bertukar pesan untuk mendiskusikan suatu hal (contoh terdapat siswa “bermasalah”, lalu wali murid <b>berdiskusi</b> dengan guru BK untuk menyelesaikan masalah tersebut)</p>
3	 <p style="text-align: center;"><b>MODEL KOMUNIKASI LASSWELL</b></p>	<p><b>Model Lasswell:</b>  Model komunikasi Lasswell terdiri dari lima unsur utama, yaitu "siapa", "mengatakan apa", "melalui saluran apa", "kepada siapa", dan "dengan efek apa". Dalam penerapannya, proses komunikasi dalam model ini cenderung berakhir pada aspek efek tanpa menggali lebih lanjut dinamika yang terjadi setelahnya.</p>
4		<p><b>Model Wilbur Schramm:</b>  Pada model ini terdapat dua unsur yaitu: Sender dan Receiver (bolak balik). Bila dilihat dari gambar, A memberi pesan ke B, lalu B menginterpretasikan dan memberi umpan balik kepada A. A kembali menginterpretasikan pesan lalu memberikan umpan balik kepada B (contoh komunikasi antara orang tua dan anak di rumah)</p>

Tabel 2. 1 Model Komunikasi

Dari keempat model komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa model komunikasi yang paling relevan adalah model komunikasi Wilbur

Schramm. Hal itu karena komunikasi yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah komunikasi dua arah.

Dikutip dalam buku *Ajar Komunikasi Kesehatan* oleh Reni Agustina (2019), model komunikasi yang ada dalam komunikasi Schramm adalah suatu model komunikasi yang berlangsung secara dua arah. Komunikasi ini dilakukan oleh komunikator maupun komunikan, keduanya bisa saling bertukar peran dan saling mengirim dan menerima pesan.

Dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* oleh David Djerubu (2022), Model komunikasi Schramm dikenal dengan encoder dan decoder, encoder yang artinya adalah pengirim pesan dan decoder yang berarti penerima pesan. Wilbur Schramm melihat bahwa model komunikasi ini memiliki tujuan untuk menciptakan sebuah kesamaan makna dan pesan antara pengirim dan penerima pesan.

### **2.1.2 Pengertian Komunikasi Orang Tua dan Anak**

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, komunikasi diartikan sebagai "hubungan" atau "perhubungan." Sementara itu, menurut Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, komunikasi merujuk pada interaksi serta hubungan timbal balik antara individu. Dengan kata lain, komunikasi terjadi ketika pesan yang disampaikan oleh seseorang dapat dipahami dengan baik oleh penerimanya (Surahman, 2023).

Dalam keluarga, komunikasi bisa didefinisikan sebagai proses bertukar informasi, perasaan, dan gagasan antara orang tua dan anak. Komunikasi dalam keluarga bersifat timbal balik, artinya pesan dapat disampaikan dari orang tua kepada anak, dari anak kepada orang tua, maupun antar saudara (Retnowati, 2021).

Menurut Gordon (2020), komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak harus bersifat terbuka dan memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat serta perasaannya. Salah satu cara untuk mewujudkannya yaitu dengan memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan gagasan dan emosinya tanpa takut dihakimi. Dalam bukunya Dr. Haim G. Ginott yang berjudul *Between Parent and Child*, menekankan bahwa komunikasi yang baik harus dilakukan dengan rasa

hormat dan menggunakan keterampilan yang tepat. Orang tua harus menghindari cara komunikasi yang merendahkan harga diri anak serta berusaha memahami sudut pandang mereka sebelum memberikan nasihat atau arahan.

Selain itu, efektivitas komunikasi sangat bergantung pada kualitas interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak (Anggraini et al., 2022). Frekuensi komunikasi juga menjadi faktor penentu, di mana semakin sering komunikasi terjadi, semakin kuat pula ikatan emosional antara keduanya (Mulyanto et al., 2024).

Responsivitas dalam komunikasi mengacu pada kemampuan seseorang dalam memberikan respons yang sesuai terhadap pesan atau kebutuhan yang disampaikan. Dalam hubungan orang tua dan anak, responsivitas mencerminkan sejauh mana orang tua dapat memahami serta menanggapi keinginan dan perasaan anak dengan tepat (Salamena & Emanuel, 2024). Menurut Erwin (2013), aspek utama dalam membangun hubungan yang erat antara orang tua dan anak adalah kesediaan orang tua untuk menerima anak sebagaimana adanya, kepekaan terhadap kebutuhan mereka, serta adanya interaksi timbal balik yang positif.

Dengan memahami konsep komunikasi yang efektif, orang tua dapat menciptakan pola komunikasi yang lebih baik dengan anak. Hal tersebut dapat membantu membangun hubungan keluarga yang lebih harmonis serta membuat anak merasa lebih nyaman dalam mengungkapkan perasaan dan pikirannya.

### **2.1.3 Komunikasi Keluarga**

Interaksi dalam keluarga mempunyai peranan penting dalam membangun serta menjaga keharmonisan dan kedekatan antar anggota keluarga. Proses komunikasi ini mencakup pertukaran pesan antara orang tua dan anak dengan tujuan menciptakan pemahaman yang lebih baik, menyelesaikan konflik, serta menghindari kesalahpahaman. Salah satu aspek utama dalam komunikasi keluarga adalah keterbukaan, yang memungkinkan setiap anggota keluarga untuk mengekspresikan perasaan

dan pemikirannya secara jujur. Dalam konteks penelitian ini, keterbukaan anak dalam pergaulan di sekolah dapat dipengaruhi oleh bagaimana pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga.

Menurut Handayani (dalam jurnal Sabarua & Moronene, 2020), proses pembentukan karakter dalam keluarga menjadi landasan penting bagi anak dalam bersosialisasi di lingkungan sosialnya. Komunikasi antara orang tua dan anak menjadi sarana utama dalam membentuk sikap dan nilai-nilai yang akan dibawa anak dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat tersebut, Aziz Safrudin (dalam jurnal Sabarua & Moronene, 2020) menyatakan bahwa komunikasi dalam keluarga melibatkan penggunaan bahasa, ekspresi, intonasi, serta tindakan tertentu yang membentuk pemahaman bersama dan mencerminkan budaya keluarga. Oleh karena itu, pola komunikasi yang efektif dalam keluarga menjadi faktor kunci dalam membentuk keterbukaan anak di lingkungan sekolahnya dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi terbuka, anak cenderung merasa lebih nyaman untuk berbagi cerita, menyampaikan pendapat, serta mengekspresikan perasaan mereka. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif atau tertutup dapat menghambat anak dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik di lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, membangun komunikasi yang terbuka, suportif, dan penuh empati antara orang tua dan anak dapat membantu anak lebih percaya diri dalam bersosialisasi di sekolah.

#### **2.1.4 Komunikasi Interpersonal Terhadap Keterbukaan Anak**

Dalam kehidupan sosial, setiap individu memerlukan interaksi dengan orang lain untuk mendukung perkembangan dan kesejahteraan mereka. Salah satu aspek utama dalam interaksi sosial adalah komunikasi, yang berperan penting dalam membangun hubungan, baik di lingkungan keluarga maupun di luar rumah. Dalam keluarga, komunikasi interpersonal menjadi faktor kunci yang memengaruhi bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam lingkungan sekolah.

Menurut Joseph A. Devito (2014), komunikasi interpersonal merupakan pertukaran pesan antara dua individu yang saling memengaruhi, baik secara verbal maupun nonverbal. John Stewart dan Gary D'Angelo juga menyatakan bahwa komunikasi ini menekankan pada kualitas interaksi, di mana setiap individu memiliki karakter unik dalam mengekspresikan perasaan, berpikir, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Dalam keluarga, komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak sangat berperan dalam membangun keterbukaan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah. Surya (2001) menegaskan bahwa hubungan yang dekat antara orang tua dan anak menciptakan suasana yang mendukung bagi anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka. Dengan demikian, anak yang merasa nyaman berkomunikasi dalam keluarga akan lebih mudah terbuka dalam pergaulan di sekolah.

Komunikasi interpersonal yang efektif terjadi ketika pesan dapat disampaikan dan dipahami dengan jelas oleh semua pihak yang terlibat. Dalam hubungan antara orang tua dan anak, komunikasi yang baik menjadi faktor utama dalam membangun keterbukaan anak. Jika komunikasi dalam keluarga dilakukan dengan penuh kepercayaan dan keterbukaan, anak akan lebih mudah mengekspresikan diri mereka dalam lingkungan sosial (Rakhmat, 2000). DeVito (2006) juga menambahkan bahwa komunikasi yang efektif memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan baik, yang dalam konteks ini berarti bagaimana orang tua membangun komunikasi dengan anak guna meningkatkan keterbukaan mereka dalam pergaulan di sekolah.

## **2.2 Macam Macam Efek Komunikasi**

Komunikasi bukan sekadar proses menyampaikan pesan dari satu orang ke orang lain, melainkan juga mampu memberikan dampak yang nyata bagi penerima pesan. Dalam konteks keluarga, komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, sikap, hingga perilaku individu. Adapun beberapa bentuk pengaruh komunikasi yang dapat terjadi antara lain:

**a. Efek Kognitif (Pengaruh terhadap Pengetahuan)**

Efek kognitif muncul ketika seseorang mendapatkan informasi atau pengetahuan baru dari pesan yang diterimanya. Dalam hubungan antara orang tua dan anak, komunikasi yang dilakukan bisa meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai tertentu. Contohnya, ketika orang tua menjelaskan pentingnya kejujuran, anak akan memahami bahwa bersikap jujur adalah sesuatu yang harus dilakukan.

**b. Efek Afektif (Pengaruh terhadap Perasaan atau Sikap)**

Efek ini berkaitan dengan perubahan dalam perasaan atau sikap seseorang setelah menerima pesan. Bila orang tua berkomunikasi dengan cara yang hangat, penuh perhatian, dan menunjukkan kasih sayang, maka anak akan merasa dicintai dan nyaman. Hal ini mendorong anak untuk lebih terbuka dan mudah menyampaikan isi hatinya.

**c. Efek Konatif (Pengaruh terhadap Perilaku atau Tindakan)**

Efek konatif terjadi ketika komunikasi mampu memengaruhi perilaku seseorang. Misalnya, saat orang tua menasihati anak untuk bersikap baik kepada teman-temannya, anak akan terdorong untuk menunjukkan perilaku sopan dan menghargai orang lain dalam lingkungan sosialnya, seperti di sekolah.

**d. Efek Sosial (Pengaruh terhadap Kemampuan Bersosialisasi)**

Komunikasi yang positif dalam keluarga juga dapat membantu anak dalam membangun keterampilan sosial. Anak yang terbiasa berdialog dengan orang tua akan lebih percaya diri dalam menjalin hubungan dengan orang lain, sehingga lebih mudah beradaptasi dan berinteraksi di lingkungan sekitarnya.

**e. Efek Psikologis (Pengaruh terhadap Kondisi Emosional dan Mental)**

Efek psikologis muncul ketika komunikasi berkontribusi terhadap rasa aman, bahagia, dan percaya diri individu. Jika anak merasa didengar dan didukung oleh orang tuanya, maka ia akan tumbuh dengan kondisi mental yang sehat dan tidak ragu dalam mengekspresikan dirinya di lingkungan luar.

### **2.3 Keterbukaan Anak Dalam Pergaulan Di Sekolah**

Keterbukaan (Disclosure) adalah salah satu bentuk komunikasi yang melibatkan kesediaan individu untuk mengungkapkan informasi tentang diri mereka sendiri, termasuk pengalaman, perasaan, kebiasaan, serta rencana masa depan (Sifra, N. 2023). Dalam kehidupan anak-anak, keterbukaan ini mempunyai peranan penting untuk membangun hubungan sosial yang sehat, terutama dalam lingkungan sekolah.

Keterbukaan anak dalam pergaulan mengacu pada kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya secara jujur, tanpa rasa takut, serta dengan sikap terbuka. Anak yang memiliki keterbukaan tinggi lebih mudah mengekspresikan perasaan, berbagi pengalaman, dan berkomunikasi dengan teman-temannya di sekolah (Saputri, I. H. Y. 2022). Kemampuan ini tidak hanya membantu mereka dalam membangun hubungan sosial yang baik, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri serta keterampilan komunikasi dalam lingkungan sosial mereka.

Menurut teori Erik Erikson, perkembangan kepribadian dan keterampilan sosial seseorang terjadi dalam delapan tahap psikososial sepanjang kehidupan. Pada masa kanak-kanak, anak menghadapi tantangan dalam membangun kepercayaan diri serta kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya (Nasution, 2023). Keberhasilan anak dalam melewati tahapan ini akan membantu mereka menjadi lebih terbuka dalam pergaulan, menjalin hubungan sosial yang lebih sehat, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah (Gainau, M. B. 2015).

Faktor keluarga memiliki pengaruh besar terhadap keterbukaan anak dalam pergaulan di sekolah. Koerner dan Fitzpatrick menjelaskan bahwa pola komunikasi dalam keluarga membentuk cara anak berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Lestari, S. 2016). Keluarga yang menerapkan pola komunikasi terbuka dan memberi kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan pendapat akan mendorong mereka untuk menerapkan pola serupa dalam interaksi sosial di sekolah. Anak yang berasal dari keluarga dengan orientasi percakapan tinggi cenderung lebih aktif dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta

membangun komunikasi yang efektif dengan teman sebaya. Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam keluarga dengan orientasi konformitas tinggi, di mana komunikasi lebih didominasi oleh otoritas orang tua, kemungkinan besar akan menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi secara terbuka di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, keterbukaan anak dalam pergaulan di sekolah tidak hanya ditentukan oleh faktor individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi dalam keluarga. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendorong keterbukaan akan lebih mudah mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya di sekolah.

### **2.3.1 Perilaku Keterbukaan Anak Dalam Pergaulan Di Sekolah**

Perilaku dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan atau respons seseorang terhadap suatu rangsangan, yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Secara umum, perilaku manusia merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang terjadi secara internal. Dalam konteks keterbukaan anak dalam pergaulan di sekolah, perilaku mencerminkan bagaimana seorang anak berkomunikasi, berbagi pemikiran, serta mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya.

Menurut Notoatmodjo (2017), perilaku dapat dilihat sebagai aktivitas yang mencerminkan berbagai aspek kehidupan, seperti berbicara, bereaksi terhadap situasi tertentu, berpikir, serta beradaptasi dengan lingkungannya. Berdasarkan teori Stimulus-Organisme-Respon (S-O-R) yang dikemukakan oleh Skinner (2014), perilaku manusia terbentuk sebagai respons terhadap stimulus yang datang dari luar dirinya. Dalam penelitian ini, komunikasi antara orang tua dan anak dapat dipandang sebagai faktor yang memengaruhi keterbukaan anak dalam berinteraksi di sekolah. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan komunikasi terbuka lebih cenderung bersikap percaya diri dalam mengungkapkan perasaan dan pikirannya kepada teman sebaya.

Blum dalam Adventus, dkk. (2019) membagi perilaku menjadi tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam kaitannya

dengan keterbukaan anak, aspek kognitif berhubungan dengan cara anak memahami komunikasi dan interaksi sosial, aspe Dapat dilihat pada tabel Uji reliabilitas Komunikasi Orang Tua Dan Anak (X), nilai Cronbach's Alpha 0,939 yang artinya intrumen penelitian pada variabel Komunikasi Orang Tua Dan Anak dinyatakan sangat reliabel. Menurut **Skinner dalam Inten (2018)**, terdapat dua jenis respons perilaku, yaitu:

1. **Respon Refleksif (Respondent Response)**

Respons ini terjadi secara otomatis akibat rangsangan tertentu. Sebagai contoh, anak yang merasa diterima di lingkungan sosialnya cenderung lebih mudah terbuka dalam berkomunikasi. Sebaliknya, anak yang mengalami penolakan atau kurang mendapatkan dukungan dari orang tua mungkin lebih sulit untuk terbuka dalam pergaulan di sekolah.

2. **Respon Operan (Operant Response)**

Respons ini berkembang melalui pengalaman dan diperkuat oleh faktor tertentu. Misalnya, ketika seorang anak mendapat apresiasi dari orang tua karena berbicara jujur, mereka akan lebih termotivasi untuk terus bersikap terbuka. Demikian pula di sekolah, anak yang merasa mendapat dukungan dari teman-temannya akan lebih nyaman dalam mengekspresikan pendapatnya.

Menurut **Damayanti (2017)**, perilaku dapat dibedakan menjadi dua kategori berdasarkan bagaimana individu merespons stimulus:

1. **Perilaku Tertutup (Covert Behavior)**

Jenis perilaku ini merujuk pada respons yang terjadi secara internal, seperti pemikiran, sikap, dan kesadaran individu yang tidak dapat diamati langsung. Dalam konteks keterbukaan anak, perilaku ini berkaitan dengan bagaimana mereka memahami komunikasi dan membangun kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

2. **Perilaku Terbuka (Overt Behavior)**

Perilaku ini tampak dalam tindakan nyata yang dapat diamati secara langsung. Contohnya, anak yang terbiasa dengan pola komunikasi terbuka di rumah cenderung lebih mudah berbicara, mengungkapkan pendapat, serta berbagi pengalaman dengan teman-temannya di sekolah.

Dari berbagai teori di atas, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan anak dalam bergaul di sekolah sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi dalam keluarga. Orang tua yang menerapkan komunikasi terbuka, mendukung, dan empatik akan membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang baik. Dengan demikian, komunikasi antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam membentuk keterbukaan anak dalam kehidupan sosialnya di lingkungan sekolah.



### **2.3.2 Faktor Perilaku Keterbukaan Anak Dalam Pergaulan Di Sekolah**

Menurut **Lawrence Green dalam Damayanti (2017)**, perilaku individu dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal yang berkaitan dengan perilaku itu sendiri serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Perilaku ini terbentuk melalui tiga aspek utama yang berperan dalam membentuk keterbukaan anak saat berinteraksi di lingkungan sekolah.

#### **1. Faktor Predisposisi (Predisposing Factors)**

Faktor predisposisi mencakup aspek pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai yang diyakini individu dalam membentuk perilaku tertentu. Dalam konteks keterbukaan anak dalam pergaulan, faktor ini berhubungan dengan sejauh mana anak memahami pentingnya komunikasi terbuka, bagaimana mereka memandang interaksi sosial, serta nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua dalam hal ekspresi diri dan kejujuran.

Sebagai contoh, seorang anak yang sejak kecil dibiasakan untuk berbicara secara terbuka dengan orang tua kemungkinan besar akan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat di lingkungan sekolah. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang kurang mendukung komunikasi terbuka mungkin merasa ragu atau takut dalam mengekspresikan perasaan dan pikirannya di hadapan teman-temannya. Oleh karena itu, kebiasaan dan pemahaman yang ditanamkan sejak dini memiliki peran penting dalam membentuk sikap keterbukaan anak dalam bersosialisasi.

#### **2. Faktor Pendukung (Enabling Factors)**

Faktor pendukung mencakup berbagai aspek yang memfasilitasi individu untuk bertindak sesuai dengan pemahaman dan nilai yang telah dimiliki. Dalam konteks keterbukaan anak dalam pergaulan, faktor ini dapat berupa dukungan dari lingkungan sekitar, seperti suasana kelas yang kondusif, guru yang mendorong komunikasi terbuka, serta teman sebaya yang menghargai pendapat satu sama lain.

Sebagai ilustrasi, seorang anak yang memiliki pemahaman mengenai pentingnya komunikasi terbuka tetap memerlukan dukungan dari lingkungan agar dapat mengekspresikan diri dengan nyaman. Jika lingkungan sekolah tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk berpendapat atau berdiskusi, maka ia akan merasa kesulitan untuk mengembangkan keterbukaan dalam interaksi sosialnya. Oleh karena itu, selain pengetahuan dan sikap individu, faktor eksternal seperti dukungan dari lingkungan sangat berpengaruh terhadap keterbukaan anak dalam bersosialisasi.

### **3. Faktor Penguat (Reinforcing Factors)**

Faktor penguat berhubungan dengan peran individu lain di sekitar anak yang dapat memengaruhi perilaku mereka, seperti orang tua, guru, teman sebaya, serta tokoh yang dihormati dalam lingkungan sosial. Sikap dan tindakan dari individu-individu tersebut dapat menjadi contoh bagi anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Sebagai contoh, ketika orang tua atau guru menampilkan sikap terbuka dalam berkomunikasi serta memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapatnya, anak cenderung akan meniru pola komunikasi tersebut. Sebaliknya, jika anak sering melihat orang dewasa di sekitarnya bersikap tertutup atau enggan berbicara secara terbuka, mereka kemungkinan besar akan mengikuti pola interaksi yang sama. Selain itu, peraturan sekolah serta norma sosial yang mendorong keterbukaan dalam komunikasi juga dapat memperkuat sikap keterbukaan anak dalam pergaulan di sekolah.

## **2.4 Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dan Anak Terhadap Keterbukaan Anak Di Sekolah**

Teori Sistem Keluarga yang dikembangkan oleh Dr. Murray Bowen memandang keluarga sebagai sebuah unit emosional yang saling terhubung, di mana hubungan antar anggota keluarga dapat mempengaruhi satu sama lain dan membentuk pola perilaku yang dapat diprediksi (Retnoningtias, D. W., 2024).

Teori ini menekankan bahwa individu tidak bisa dipahami terpisah dari keluarga, melainkan sebagai bagian dari sistem yang lebih besar. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan aturan yang harus dihormati, dan perilaku seorang anggota akan mempengaruhi perilaku anggota lainnya.

Dalam hal komunikasi antara orang tua dan anak, teori ini menunjukkan bahwa hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak berperan penting dalam membentuk keterbukaan anak. Komunikasi yang terbuka dan saling mendukung antara orang tua dan anak dapat menciptakan ikatan emosional yang positif, yang mendorong anak untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan permasalahan mereka. Namun, ketegangan emosional atau kecemasan yang tinggi dalam keluarga, sebagaimana dijelaskan dalam teori ini, bisa mengurangi keterbukaan anak. Jika anggota keluarga merasa cemas atau stres, perasaan tersebut dapat menyebar dan menghambat komunikasi yang sehat, yang membuat anak merasa tidak nyaman untuk berbagi perasaan atau pengalaman mereka.

Oleh karena itu, komunikasi yang responsif dan mendukung dari orang tua dalam kerangka teori sistem keluarga dapat memperkuat keterbukaan anak, sementara ketegangan atau pola komunikasi yang tidak sehat dapat mengurangi kemampuan anak untuk berkomunikasi secara terbuka dan efektif.

Kemampuan beradaptasi mengacu kepada kemampuan individu dalam menyesuaikan diri mereka dengan berbagai macam situasi dalam lingkungannya. Menurut Bowlby (1969) Anak yang mempunyai hubungan baik dengan orang tuanya dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial pada anak, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam hubungan yang baik (Handayani, E. S. 2022).

Menurut Goleman dalam bukunya yang berjudul *kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi* (2007, Hal 78) Empati ialah kemampuan untuk memahami masalah dan perasaan yang ada pada orang lain, berfikir secara sudut pandangnya serta dapat menghargai orang lain. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan dirinya terhadap situasi yang berbeda. Daniel Goleman mengutip bahwa terbentuknya moralitas yang baik berada dalam bagaimana empati yang baik.

Tanggung jawab merupakan sebuah acuan pada kemampuan untuk memenuhi kewajiban atau tugas yang diberikan, Pada anak hal ini termasuk suatu hal yang penting untuk menjadi bekal mereka dalam kehidupan selanjutnya. Menurut Schiller dan Bryan (2002) tanggung jawab merupakan sebuah perbuatan yang menentukan bagaimana reaksi terhadap situasi setiap hari yang memerlukan berbagai jenis keputusan yang harus disertai moral (Musbikin, I. 2021).

Burhanudin (2002) menyampaikan bahwa tanggung jawab adalah sebuah bentuk kesanggupan untuk menentukan bagaimana sikap terhadap sebuah perbuatan yang dilakukan, serta kesanggupannya untuk menerima resiko dari perbuatan yang dilakukan.

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan sikap saling menghargai. Orang tua yang bersikap terbuka, responsif, dan menghormati pendapat anak memberikan teladan nyata tentang arti penting sikap menghargai. Hubungan emosional yang erat antara orang tua dan anak turut mendorong anak untuk mengaplikasikan sikap ini dalam interaksi dengan teman sebaya maupun lingkungan sosialnya.

Berdasarkan teori sistem keluarga yang dikemukakan oleh Bowen (1988), pola komunikasi yang positif dalam keluarga dapat menciptakan hubungan yang saling mendukung dan penuh rasa hormat. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini cenderung mengembangkan sikap menghargai terhadap orang lain (Latuapo, A. (2021). Selain itu, komunikasi yang berlangsung secara rutin dan dilandasi kasih sayang membantu anak memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

## **2.5 Hipotesis Dan Definisi Variabel**

### **2.5.1 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan yang telah disampaikan maka hipotesis penelitian ini adalah:

#### **Hipotesis Alternatif (H<sub>a</sub>)**

"Komunikasi antara orang tua dan anak berpengaruh terhadap keterbukaan dan perilaku anak di sekolah"

### **HipotesisH0**

"Komunikasi antara orang tua dan anak tidak berpengaruh terhadap keterbukaan dan perilaku anak di sekolah."

### **2.5.2 Definisi Konseptual**

#### **1. Variabel X (Komunikasi Orang Tua dan Anak)**

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan suatu proses pertukaran pesan baik secara lisan maupun non-lisan yang berlangsung secara timbal balik dan berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk menciptakan pemahaman, memberikan pengasuhan, perhatian, serta memperkuat ikatan emosional antara keduanya.

Dalam konteks penelitian ini, komunikasi tersebut mencakup unsur keterbukaan, empati, kejelasan dalam menyampaikan pesan, serta frekuensi atau intensitas komunikasi, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku sosial anak, khususnya dalam interaksinya di lingkungan sekolah.

#### **2. Variabel Y (Keterbukaan Anak dalam Pergaulan di Sekolah)**

Keterbukaan anak dalam pergaulan di sekolah merujuk pada sikap anak dalam bersosialisasi, di mana anak mampu dan bersedia membagikan pikiran, emosi, serta pengalamannya secara jujur dan tanpa rasa takut kepada teman atau lingkungan sekitar.

Dalam penelitian ini, keterbukaan tersebut ditunjukkan melalui kemampuan anak untuk menjalin relasi sosial, berani mengungkapkan pendapat, mengekspresikan diri, serta memiliki sikap menerima terhadap perbedaan yang ada dalam pergaulan di sekolah.

## 2.6 Definisi Operasional

No	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Parameter	Pengukuran
Komunikasi Orang Tua dan Anak				
1	Kualitas Komunikasi	Mencakup cara orang tua SDIT Balikpapan berbicara dan berinteraksi dengan anaknya	Diukur dengan cara orang tua SDIT Balikpapan berbicara dan berinteraksi dengan anaknya	Diukur dengan data ordinal yang terdiri dari Sangat baik, baik, cukup, kurang baik, sangat kurang baik
2	Intensitas Komunikasi	Seberapa sering orang tua SDIT Balikpapan berkomunikasi dengan anaknya dalam kehidupan sehari hari	Diukur dengan seberapa sering orang tua SDIT Balikpapan berkomunikasi dengan anaknya dalam kehidupan sehari hari	Diukur dengan data ordinal yang terdiri dari Sangat sering, sering, cukup, jarang, sangat jarang
3	Responsivitas	Kemampuan orang tua di SDIT Balikpapan dalam menanggapi kebutuhan dan ekspresi anak	Diukur dengan seberapa mampu orang tua di SDIT Balikpapan dalam menanggapi	Diukur dengan data ordinal yang terdiri dari Sangat baik, baik, cukup, kurang baik, sangat kurang baik

No	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Parameter	Pengukuran
		dengan penuh perhatian	kebutuhan dan ekspresi anak	
<b>Keterbukaan Anak Dalam Pergaulan Di Sekolah</b>				
1	Kemampuan Beradaptasi	Kemampuan anak di SDIT Balikpapan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi sosial di sekolah.	Diukur dengan seberapa kemampuan anak dalam keinginannya untuk beradaptasi di sekolah	Diukur dengan data ordinal yang terdiri dari Sangat baik, baik, cukup, kurang baik, sangat kurang baik
2	Empati dengan teman sebaya	Kesediaan anak di SDIT Balikpapan untuk memahami perasaan orang lain, dan bersedia membantu teman yang membutuhkan.	diukur dari seberapa mampu anak di SDIT Balikpapan dalam memahami perasaan orang lain	Diukur dengan data ordinal yang terdiri dari Sangat baik, baik, cukup, kurang baik, sangat kurang baik
3	tanggung jawab	Kesadaran anak dalam menjalankan tugas mereka serta menghadapi	diukur dengan seberapa sering anak di SDIT Balikpapan dalam	Diukur dengan data ordinal yang terdiri dari Sangat baik, baik, cukup, kurang

No	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Parameter	Pengukuran
		konsekuensi dari setiap tindakannya	menjalankan tugas mereka	baik, sangat kurang baik
4	sikap menghargai	Kemampuan anak di SDIT Balikpapan untuk menghormati pendapat dan perbedaan orang lain	diukur dengan seberapa mampu anak di SDIT Balikpapan dalam menghormati orang lain	Diukur dengan data ordinal yang terdiri dari Sangat baik, baik, cukup, kurang baik, sangat kurang baik

Tabel 2. 2 Definisi Oprasional



## 2.7 Kerangka Teoritis

Pada penelitian ini menggunakan kerangka konseptual yaitu variabel bebas komunikasi orang tua dan anak dan variabel terikat keterbukaan anak dalam perilaku di sekolah. Berikut ilustrasinya



Tabel 2. 3 Kerangka Konseptual



## **Komunikasi antara Orang Tua dan Anak (Variabel X)**

Komunikasi antara orang tua dan anak adalah proses berbagi informasi, pikiran, dan perasaan antara keduanya yang bertujuan mempererat hubungan emosional dan membangun pemahaman. Dalam hal pendidikan dan pengasuhan, komunikasi ini sangat penting karena orang tua berperan besar dalam pembentukan karakter anak. Komunikasi yang baik berarti orang tua terbuka, mendengarkan, dan memberikan perhatian penuh kepada anak. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam komunikasi antara orang tua dan anak ialah:

- **Kualitas komunikasi:** mencakup cara orang tua berbicara dan berinteraksi dengan anak secara langsung.
- **Intensitas komunikasi:** seberapa seringnya orang tua dan anak berbicara, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam hal pendidikan.
- **Responsivitas:** kemampuan orang tua untuk menanggapi kebutuhan atau ekspresi anak secara penuh perhatian.

Komunikasi yang efektif dari orang tua dapat membuat anak merasa aman dan membantu anak berkembang secara sosial dengan karakter yang kuat.<sup>2</sup>

## **Keterbukaan Keterbukaan anak dalam pergaulan di sekolah (Variabel Y)**

Pembentukan karakter sosial anak adalah proses menanamkan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan sosial yang membantu anak berinteraksi dengan orang lain. Karakter sosial ini meliputi hal-hal seperti kemampuan bekerja sama, rasa peduli, kejujuran, tanggung jawab, dan menghargai orang lain. Pembentukan karakter sosial biasanya dimulai di rumah, dengan orang tua sebagai contoh utama. Beberapa indikator yang bisa digunakan untuk mengukur pembentukan karakter sosial anak antara lain:

- **Kemampuan Beradaptasi:** Kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi sosial di sekolah, baik dalam pertemanan maupun dalam kelompok belajar.
- **Empati terhadap Teman Sebaya:** Kesiediaan anak untuk memahami perasaan orang lain, dan bersedia membantu teman yang membutuhkan.

- **Tanggung jawab:** kesadaran anak untuk menjalankan tugasnya dan menghadapi konsekuensi dari tindakannya.
- **Sikap menghargai:** kemampuan anak untuk menghormati pendapat dan perbedaan orang lain.

Dalam penelitian ini, diharapkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat membantu mengembangkan karakter sosial yang positif pada anak, terutama dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sosial mereka.

## 2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian Yusra Mairiza (2024) dengan judul Pengaruh Komunikasi orang tua pada pembentukan karakter anak usia dini di Perumahan Griya Bina Widya Unri RW 02 Kecamatan Tuah Madani. Penelitian ini memusatkan perhatian pada pengaruh komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini di lingkungan perumahan, tepatnya di Perumahan Griya Bina Widya Unri RW 02 Kecamatan Tuah Madani. Perbedaan penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak mempengaruhi keterbukaan anak dalam pergaulan di sekolah, dengan penekanan pada interaksi sosial anak di lingkungan sekolah dasar.

1. Penelitian Amelia & Sri Sumarni (2022) dengan judul Peran orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun, penelitian ini membahas mengenai peranan orang tua dalam perkembangan sosial anak yang menunjukkan bahwa peranan orang tua, baik ayah maupun ibu, sangat mempengaruhi pembentukan karakter sosial anak. Penelitian ini menyoroti bagaimana interaksi dan kerja sama antara orang tua mempengaruhi kemampuan sosial anak, baik dalam hal kerja sama dengan teman sebaya maupun dalam interaksi sosial lainnya. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal meneliti pengaruh komunikasi orang tua terhadap perkembangan keteladanan anak dalam pergaulan di sekolah. Keduanya menggarisbawahi pentingnya peran orang tua dalam membentuk keterampilan sosial dan sikap positif anak yang akan membantu mereka dalam berinteraksi di lingkungan sekolah dengan teman sebayanya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nabilah Tia Novitasari dan Imam Shofwan (2023) dengan judul Pengaruh Komunikasi Orang Tua anak dan penggunaan gadget terhadap pembentukan karakter anak berisi tentang pengaruh komunikasi orang tua dan penggunaan gadget terhadap karakter anak memiliki kesamaan dengan penelitian Anda, terutama dalam peran komunikasi orang tua. Kedua penelitian membuktikan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Penelitian Anda lebih berfokus pada bagaimana komunikasi orang tua mempengaruhi keteladanan anak dalam pergaulan di sekolah, sementara penelitian tersebut mencakup pembentukan karakter di rumah. Namun, keduanya menunjukkan pentingnya komunikasi orang tua dalam pembentukan karakter dan perilaku anak.
3. Penelitian oleh Nabila Adinda Permatasari dan Khusniyati Masykuroh (2022) mengenai "Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini" berfokus pada hubungan antara komunikasi orang tua dengan pembentukan karakter anak pada usia dini. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif untuk menguji pengaruh antara komunikasi orang tua dan perkembangan karakter anak. Perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada metode dan kelompok usia yang diteliti, Penelitian ini lebih menyoroti anak usia dini, yang berada pada tahap perkembangan awal, sementara penelitian Anda lebih fokus pada keteladanan dalam pergaulan di sekolah dasar, yang melibatkan anak usia yang lebih tua. Selain itu, penelitian Anda mengkaji pengaruh komunikasi orang tua dalam konteks sosial di sekolah, sedangkan penelitian ini pada karakter yang terbentuk di lingkungan keluarga.
4. Penelitian oleh Aswandi (2020) yang berjudul "Peran Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Sikap Sosial Remaja" memiliki kesamaan dengan penelitian Anda dalam hal pentingnya komunikasi orang tua terhadap perkembangan sikap sosial anak. Keduanya menekankan bagaimana komunikasi yang efektif, baik verbal maupun nonverbal, dapat membentuk karakter dan perilaku anak. Perbedaannya terletak pada subjek dan konteks penelitian. Penelitian Aswandi lebih fokus pada remaja di sekolah menengah dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis sikap sosial secara umum. Sementara itu, penelitian Anda lebih menyoroti anak usia sekolah dasar

(kelas 4 SD) dan menggali keteladanan dalam pergaulan di sekolah sebagai aspek utama perkembangan sosial mereka.

Penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan penelitian terdahulu, baik dari segi metode, variabel, jenis analisis. Penelitian ini memakai metode pendekatan kuantitatif dan jenis penelitiannya deskriptif eksplanasi, sementara penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan deskriptif, eksplanasi, asosiatif, atau metode kualitatif. Fokus variabel penelitian ini ialah pengaruh komunikasi orang tua terhadap pembentukan karakter sosial anak yang lebih spesifik

Penelitian ini untuk menentukan sampel yaitu siswa kelas 4 SDIT Balikpapan Islamic School, sementara penelitian sebelumnya mengambil sampel dari anak usia dini, anak-anak secara umum, hingga remaja di berbagai lokasi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif unik yang fokus pada pembentukan karakter sosial anak dalam konteks komunikasi orang tua di lingkungan sekolah tertentu.

